

Analisis Semiotika Teks pada Arca Loga Lembah Bada

Hermansyah Muttaqin¹
Sigied Himawan Yudhanto^{2*}

^{1,2} Desain Komunikasi Visual, Universitas Sebelas Maret, Jl Kolonel Sutarto No 150K, Jebres,
Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

¹hermansyah_m@staff.uns.ac.id, ²sigiedhy@staff.uns.ac.id

*Penulis Korespondensi:

Sigied Himawan Yudhanto
sigiedhy@staff.uns.ac.id

Abstrak

Lembah Bada di Sulawesi Tengah merupakan situs megalitik yang kaya akan peninggalan budaya, salah satunya adalah Arca Loga. Arca ini memiliki nilai historis dan simbolik yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika teks guna memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda visual dan simbolik pada Arca Loga dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce dan Barthes. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana ikon, indeks, dan simbol pada arca tersebut merepresentasikan aspek budaya dan spiritual masyarakat yang menciptakannya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, serta studi literatur yang relevan. Data kemudian dianalisis dengan metode semiotika guna mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam arca tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arca Loga memiliki representasi simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat prasejarah. Bentuk dan ukiran pada arca mengandung makna spiritual yang menunjukkan hubungan erat antara manusia dan dunia gaib. Selain itu, pola visual pada arca ini juga mengindikasikan adanya sistem komunikasi visual yang digunakan oleh masyarakat masa lalu untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka.

Kata Kunci: Semiotika; Arca Loga; Lembah Bada; Peirce; Barthes; budaya megalitik.

Abstract

Bada Valley in Central Sulawesi is a megalithic site rich in cultural heritage, one of which is the Loga Statue. This statue holds a historical and symbolic value that is intriguing to analyze through the semiotics of texts to understand its embedded meanings. This study aims to analyze the visual and symbolic signs of the Loga Statue using the semiotic approaches of Peirce and Barthes. The analysis seeks to identify how icons, indices, and symbols on the statue represent the cultural and spiritual aspects of the society that created it. The research employs a qualitative approach with descriptive analysis. Data collection is conducted through direct observation, documentation, and relevant literature studies. The data is then analyzed using semiotic methods to reveal the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in the statue. The findings indicate that the Loga Statue possesses symbolic representations related to the animistic-dynamistic beliefs of prehistoric communities. The form and carvings on the statue contain spiritual meanings that reflect the close relationship between humans and the supernatural world. Additionally, the visual patterns on the statue suggest a visual communication system used by past societies to express their cultural values.

Keywords: Semiotics; Loga Statue; Bada Valley; Peirce; Barthes; megalithic culture.

1. Pendahuluan

Lembah Bada, yang terletak di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, merupakan salah satu situs megalitik paling signifikan di Indonesia yang mengandung warisan budaya berusia ribuan tahun [1], [2], [3]. Salah satu artefak yang menarik perhatian dalam kajian arkeologi adalah Arca Loga, yang merepresentasikan kompleksitas simbolik yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika [4]. Arca Megalitik Loga, terbuat dari batu andesit berada di Lingkungan Jalan Produksi, Desa Pada, Kecamatan Lore Selatan, Dengan Koordinat Ls 1° 51' 49,5" – Bt 120° 16' 46,74" Dengan Ketinggian 803 Mdpl. Loga dalam arti masyarakat setempat adalah patung yang menerawang di tengah padang, sehingga lokasi arca tersebut dinamakan Padang Loga, Arca Loga berjumlah 1 (satu) buah, dengan posisi Arca Loga tidak berdiri tegak dengan posisi miring ke sebelah Barat dan menghadap ke sebelah Selatan dengan bagian wajah yang dilengkapi mata yang berbentuk lonjong, hidung yang lebar, dan telinga serta kepala berbentuk lonjong. Pada bagian dada terdapat dua buah payudara dan kedua tangan saling menggenggam serta memeluk perut bawah. Uukuran wajah arca loga lebar wajah 53 cm, tinggi wajah 79 cm, lebar dahi 47 cm, panjang hidung 27 cm, tinggi badan 71 cm, dan lebar badan 68 cm [5], [6]. Pendekatan semiotika baik semiotika secara visual maupun tekstual dalam studi kombinasi antara keilmuan seni dan arkeologi memberikan kerangka kerja yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap makna simbolik yang terkandung dalam artefak kuno [7]. Makna tersebut tidak hanya bergantung pada bentuk fisik arca tetapi juga pada interpretasi sosial dan kultural masyarakat yang memanfaatkannya dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka. Dalam studi ini, teori semiotika Peirce dan Barthes diterapkan untuk menganalisis dimensi struktural dan kontekstual Arca Loga yang terdapat di lembah Bada Taman Nasional Lore Lindu.



Gambar 1. Arca Loga yang berada di padang Loga Lembah Bada

Kajian Pustaka penelitian ini akan merujuk pada berbagai studi sebelumnya tentang arca megalitik dan pendekatan antropologi simbolik interpretatif. Studi yang dilakukan oleh Heeckeren, van, (1958) dalam Nesterkina [8] tentang arca-arca Lembah Bada berbentuk antropomorfik yang mencakup bentuk arca yang didominasi bentuk postur pria dan perempuan dengan karakteristik seksual yang mengalami hipertrofi. Dimana bentuk wajah arca yang ditampilkan dengan cara yang khas, terdapat dua pegangan di sisi kepala mewakili telinga; hidung lurus; pangkal hidung memanjang sampai ke alis; dan tidak memiliki mulut dengan mata bulat, menonjol, atau miring. Geertz (1973) dalam studi tentang antropologi simbolik dan interpretatif karyanya mengenai tafsir budaya, menggarisbawahi tentang pentingnya makna simbolik dalam memahami kebudayaan. Masih menurut Geertz antropologi, juga berarti sebuah proses interpretatif, atau pemahaman yang tegas atau partisipatif dari suatu budaya di mana pengamat mencoba untuk memahami "makna yang lain".

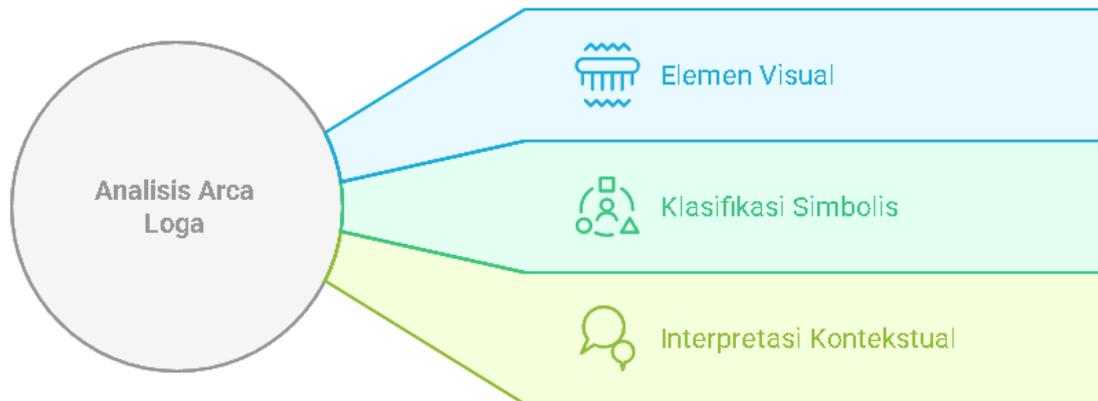
Hal ini terkadang disebut sebagai relativisme budaya [9]. Penelitian arkeologi oleh Smith (2001) juga memberikan wawasan tentang pentingnya simbolisme dalam artefak kuno. Selain itu, karya Turner (2020) [10] dan Berger (2016) [11] mengenai simbol dan ritual memberikan dasar yang kuat untuk mengkaji bagaimana simbol dalam arca dapat dihubungkan dengan ritus sosial dan kepercayaan masyarakat. Landasan Teori Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi simbolik dan interpretatif sebagai landasan teori utama. Pendekatan ini berfokus pada analisis simbol-simbol yang terkandung dalam arca Loga serta cara masyarakat setempat menafsirkan dan memaknai simbol-simbol tersebut. Teori simbolik dari Geertz akan membantu dalam memahami bagaimana makna diciptakan dan ditafsirkan dalam konteks budaya. Sementara itu, pendekatan interpretatif Turner akan digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol ini berperan dalam struktur sosial dan ritual masyarakat Lembah Bada. Tinjauan Literatur Penelitian mengenai arca megalitik di Lembah Bada telah dilakukan dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) [1] dan Kaba (2022) [12] yang mengkaji aspek arkeologis arca-arca di Lembah Bada, serta penelitian oleh Arsyal et al (2024) [13] yang fokus pada pengaruh budaya luar terhadap simbolisme lokal. Selain mengandalkan hubungan ikonik dan hubungan indeksikal, konten budaya akan berbeda dari bahasa karena arca Loga seabgai artefak tidak hanya merepresentasikan konsep-konsep signifikan yang sudah ada sebelumnya tetapi juga secara aktif hidup dalam tanda dan Masyarakat yang memperkuatnya [14].

Rumusan Masalah adalah Bagaimana struktur dan elemen semiotik yang terkandung dalam Arca Loga di Lembah Bada? Bagaimana makna yang dapat ditafsirkan dari simbol-simbol pada Arca Loga berdasarkan pendekatan semiotika? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur visual arca dan membangun interpretasi semiotik yang dapat menjelaskan hubungan antara simbol-simbol dalam arca dengan sistem kepercayaan serta kehidupan sosial masyarakat pembuatnya. Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai simbolisme dalam artefak megalitik Indonesia serta memperluas cakupan kajian dalam bidang arkeologi, antropologi budaya, dan semiotika visual [15] dalam konteks rumpun keilmuan desain dan kebudayaan [16].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika [17]. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi fotografi, serta studi pustaka mengenai arca megalitik yang dilakukan langsung di lembah Bada Taman Nasional Lore Lindu [18], [19]. Wawancara dengan arkeolog dan masyarakat setempat juga dilakukan untuk memperoleh perspektif lokal mengenai fungsi dan makna arca dalam kehidupan sosial dan religius mereka.

Analisis data mengacu pada model semiotika Peirce, yang mencakup kategori ikon, indeks, dan simbol [20] Teknik analisis data mencakup: Identifikasi elemen visual yang terdapat pada Arca Loga, termasuk bentuk, pola bentuk objek, dan konfigurasi struktural. Klasifikasi simbol berdasarkan model semiotika Barthes [21] membedakan makna denotatif dan konotatif. Interpretasi makna simbol dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural lokal serta membandingkannya dengan bentuk artefak serupa yang berada di Taman Nasional Lore Lindu[22].



Gambar 2. Framework menjelajahi dimensi semiotika arca Loga.

Pada aspek wawancara dengan masyarakat setempat dilakukan dengan masyarakat Lembah Bada, terutama tokoh adat, budayawan, dan warga yang memiliki pengetahuan turun-temurun tentang arca megalitik di wilayah tersebut. Wawancara bersifat semi-terstruktur, di mana pertanyaan disusun secara fleksibel agar dapat menggali informasi mendalam tentang interpretasi lokal terhadap simbolisme dan fungsi Arca Loga. Justifikasi penggunaan wawancara dalam studi semiotika, merupakan triangulasi interpretasi makna yang didasarkan pada analisis bentuk visual termasuk pada konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Wawancara dengan masyarakat lokal menjadi penting karena: Mengungkap Makna yang Tidak Terdokumentasi Banyak simbol dan nilai budaya dalam arca megalitik diwariskan secara lisan. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang tidak tersedia dalam sumber tertulis. Memahami Konteks Sosial dan Kepercayaan Lokal Arca megalitik sering kali dikaitkan dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat Lembah Bada memaknai Arca Loga dalam kehidupan mereka, baik di masa lalu maupun saat ini. Memvalidasi dan terakhir memperkaya analisis semiotika secara Interpretasi visual [23] sehingga dapat diperkuat dengan perspektif masyarakat yang telah lama berinteraksi dengan arca tersebut. Informasi yang diperoleh dari wawancara dapat digunakan untuk mengonfirmasi atau menambah dimensi baru dalam analisis tanda dan symbol. Teknik validasi data digunakan untuk meningkatkan keandalan temuan penelitian, yang mencakup: Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, termasuk observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Triangulasi metode menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data (observasi, dokumentasi, dan wawancara) untuk mengonfirmasi temuan.



Gambar 3. Lokasi Arca Loga di Lembah Bada Taman Nasional Lore Lindu (Sumber: Google map)

3. Hasil

Tabel 1. Hasil analisis semiotika terhadap Arca Loga mengungkapkan beberapa elemen simbolik utama:

Aspek Semiotika	Hasil Analisis	Deskripsi
Icon	Bentuk antropomorfis, dengan rupa wajah manusia (laki-laki) berbentuk oval, tangan terlipat di dada	Bentuk ini menggambarkan representasi manusia atau dewa, menunjukkan kedekatan dengan kepercayaan leluhur masyarakat Lembah Bada.
Index	Posisi arca di tengah-tengah ladang atau area terbuka, (menghadap ladang)	Mengindikasikan fungsi arca sebagai penjaga atau penanda batas wilayah, serta simbol perlindungan terhadap hasil tani atau pemukiman.
Symbol	Bentuk objek, lekuk, motif sederhana, geometris pada arca Loga	Menandakan hubungan dengan kosmologi dan kepercayaan terhadap siklus kehidupan, kesuburan, dan keseimbangan alam.
Representamen	Material batuan besar yang kokoh	Melambungkan kekuatan, keabadian, serta pentingnya arca dalam kehidupan spiritual masyarakat.
Interpretant	Dipercaya sebagai perwujudan leluhur atau dewa pelindung	Menunjukkan bahwa arca bukan sekadar artefak budaya, tetapi juga objek yang memiliki makna spiritual mendalam bagi masyarakat lokal.
Object	Arca sebagai pusat ritual dan upacara adat	Mencerminkan peran penting arca dalam aktivitas keagamaan dan sosial, serta sebagai media komunikasi dengan dunia spiritual.
Konotatif	Arca sebagai simbol hierarki kehidupan masa lampau dan kekuatan social masyarakat Lembah Bada	Masyarakat melihat arca sebagai representasi kekuatan kehidupan masa lampau dan simbol status sosial yang penting dalam struktur masyarakat tradisional di Lembah Bada.
Denotatif	Arca batu dengan bentuk objek sederhana	Menunjukkan kesederhanaan teknik pengerjaan namun tetap sarat makna budaya yang kompleks.

Dalam konteks semiotika Peirce terdapat aspek Ikon, Indeks: dan Simbol : Representasi antropomorfik dengan bentuk kepala manusia dan mata menonjol yang menandakan aspek spiritualitas dalam komunitas prasejarah [24] Struktur arca menunjukkan karakteristik seni megalitik yang mencerminkan konsep ketuhanan atau leluhur yang dihormati. Indeks: Posisi tangan serta ekspresi wajah yang mengindikasikan adanya praktik ritual atau aspek

kepercayaan tertentu [21]. Gestur tangan yang mengarah ke depan sering kali dikaitkan dengan komunikasi spiritual atau upacara pemujaan. Simbol: Ornamen dan pola bentuk objek yang berkaitan dengan sistem kepercayaan Austronesia [21]. Pola geometris yang ditemukan pada arca menggambarkan konsep siklus kehidupan dan kosmologi masyarakat setempat, Situs megalitikum arca Loga tersebut merupakan bagian dari simbol-simbol yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka yang melahirkan suatu keyakinan akan adanya kekuatan gaib dan nilai magis yang tinggi sehingga membuat situs megalit arca Loga menjadi sesuatu yang dianggap memiliki “pamor” bagi masyarakat lembah Bada. Mitos-mitos yang diciptakan oleh Masyarakat Lembah Bada tentang situs megalit termasuk salah satu tradisi megalit yang masih bertahan di Lembah Bada[25].

4. Pembahasan

Interpretasi semiotika terhadap Arca Loga mengungkapkan bahwa simbolisme yang terkandung dalam arca memiliki hubungan erat dengan kosmologi masyarakat prasejarah [26]. Konsep hierarki sosial dan dikotomi simbolik juga tercermin dalam struktur arca, yang menunjukkan kesamaan dengan tradisi megalitik di Asia Tenggara khususnya yang berada di seluruh Indonesia [24]. Analisis Barthes [20] menunjukkan bahwa setiap elemen visual dalam arca dapat dikategorikan dalam dua tingkat makna: denotatif, yakni makna yang dapat diamati secara langsung, dan konotatif, yakni makna yang lebih mendalam yang dikonstruksi dalam konteks sosial dan historis. Dengan demikian, Arca Loga tidak hanya berfungsi sebagai artefak estetika, tetapi juga sebagai representasi sistem kepercayaan, identitas kolektif, dan hierarki sosial masyarakat prasejarah. Lebih jauh, penelitian ini membandingkan Arca Loga dengan arca-arca megalitik lain di Indonesia dan wilayah sekitarnya. Kesamaan dalam bentuk dan pola menunjukkan adanya hubungan transkultural yang memungkinkan pertukaran konseptual tentang keagamaan dan kosmologi di antara masyarakat Austronesia pada masa lampau. Komunitas lokal Lembah Bada telah menemukan bahwa proses imersi arca Loga akan memberikan akses kepada Masyarakat komunal untuk mengidentifikasi, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi budaya mereka sendiri serta budaya keseluruhan dengan cara yang mengarah pada penegasan kembali dan rekonstruksi identitas diri mereka [27] Objek megalitikum di lembah Bada sangat bergantung pada lingkungan kehidupan alam untuk dapat terus di kenal dan dikenang secara tradisional dan mungkin harus beradaptasi dengan perubahan tersebut, objek arca Loga akan terus berinteraksi dengan alam dan, secara tidak langsung, nilai-nilai budaya yang terkait. Implikasi Implikasi dari perubahan nilai budaya perubahan nilai budaya membawa berbagai implikasi bagi kehidupan di Lembah Bada. Nilai-nilai global dan modern menggantikan nilai-nilai lokal, menyebabkan erosi identitas budaya karena telah terjadi perbedaan nilai antara masa lampau dan masa kini yang sekarang lebih jauh terbuka terhadap perubahan sehingga dapat menyebabkan konflik seperti hadirnya gejala komersialisasi budaya yang dapat kehilangan makna sakralnya dan menjadi komoditas komersial, yang dijual untuk kepentingan pariwisata dan ekonomi. [28]. Untuk memperkuat analisis semiotika terhadap Arca Loga, perbandingan dengan arca megalitik lain di Sulawesi dan wilayah Austronesia menjadi relevan. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola simbolik yang mungkin mencerminkan tradisi budaya yang lebih luas.

Perbandingan dengan Arca Palindo (Lembah Bada, Sulawesi Tengah)

Arca Palindo adalah salah satu arca megalitik terkenal di Lembah Bada, yang juga terletak di kawasan Pegunungan Lore Lindu, Sulawesi Tengah. Arca ini memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan Arca Loga dan menampilkan sosok manusia dengan ekspresi wajah yang tersenyum. Beberapa perbedaan dan persamaannya adalah:

Tabel 2. Perbandingan Arca Loga dan Arca Palindo yang sama-sama berada di lembah Bada

Aspek	Arca Loga (Lembah Bada)	Arca Palindo (Lembah Bada)
Ukuran	Relatif lebih kecil	Lebih besar (sekitar 4 meter)
Ekspresi	Netral/serius	Senyum khas memiliki julkan sang penghibur
Posisi Tangan	Diletakkan di dada/perut	Menyentuh perut, bagian badan
Makna Simbolik	Kemungkinan terkait roh leluhur atau penjaga	Diduga melambangkan kesuburan atau pelindung komunitas

Meskipun terdapat perbedaan dalam ekspresi dan ukuran, keduanya menampilkan figur manusia dengan elemen simbolik yang mirip, seperti posisi tangan dan ekspresi wajah yang dapat diinterpretasikan secara semiotik sebagai bentuk komunikasi visual terkait nilai budaya.

Perbandingan dengan Arca Langke Bulawa (Lembah Bada)

Di Toraja, ditemukan patung kayu dan batu yang disebut **tambi** atau tau-tau yang berfungsi sebagai representasi leluhur. Beberapa aspek perbandingannya dengan Arca Loga adalah:

Tabel 3. Perbandingan Arca Loga dan Arca Langke Bulawa yang sama-sama berada di lembah Bada

Aspek	Arca Loga (Lembah Bada)	Arca Langke Bulawa (Lembah Bada)
Material	Batu andesit	Batu andesit
Fungsi	Simbol spiritual, kemungkinan pelindung	Representasi roh leluhur dalam sistem kepercayaan Toraja
Posisi Tangan	Tangan di dada/perut	Lengan lebih fleksibel, terkadang memegang arca berbentuk Perempuan [7]
Hubungan dengan Ritual	Tidak ada bukti ritual aktif	Tidak ada bukti ritual aktif

Dari perbandingan ini, terlihat bahwa arca megalitik di Sulawesi memiliki kecenderungan untuk merepresentasikan figur manusia sebagai simbol leluhur atau pelindung, meskipun ada variasi dalam bentuk, material, dan fungsinya.

Perbandingan dengan Arca Megalitik di Kawasan Austronesia

Perbandingan dengan Moai (Pulau Paskah, Pasifik)

Moai adalah patung batu raksasa yang terkenal di Pulau Paskah, yang juga merupakan bagian dari budaya Austronesia. Beberapa aspek perbandingannya dengan Arca Loga adalah:

Tabel 4. Perbandingan Arca Loga dan Arca Moai yang ada di plau paskah

Aspek	Arca Loga (Lembah Bada)	Moai (Pulau Paskah)
Ukuran	Relatif kecil	Sangat besar (hingga 10 meter)
Ekspresi Wajah	Netral/serius	Netral, dengan kepala besar dan mata dalam
Posisi	Berdiri tegak, tangan di dada/perut	Berdiri tegak, tangan memanjang ke bawah
Fungsi	Kemungkinan pelindung atau representasi leluhur	Representasi leluhur yang menjaga masyarakat

Kedua arca ini sama-sama diduga memiliki fungsi sebagai simbol leluhur atau pelindung komunitas, meskipun Moai lebih monumental dalam skala dan memiliki konteks budaya yang lebih terdokumentasi dalam kepercayaan masyarakat setempat.

Perbandingan dengan Arca Megalitik di Nias (Sumatra Utara, Indonesia)

Di Pulau Nias, terdapat tradisi pembuatan arca batu yang digunakan dalam ritual penghormatan leluhur. Beberapa persamaan dan perbedaannya dengan Arca Loga adalah:

Tabel 5. Perbandingan Arca Loga dan Arca yang berada di pulau Nias (Situs Megalitik Ononamolo)

Aspek	Arca Loga (Lembah Bada)	Arca Megalitik Nias (Situs Megalitik Ononamolo)
Material	Batu	Batu
Ukuran	Sedang hingga kecil	Bervariasi, beberapa sangat besar
Fungsi	Simbol spiritual atau pelindung	Digunakan dalam upacara penghormatan leluhur dan status sosial
Detail Ukiran	Minimalis, lebih abstrak	Lebih detail dengan ornamen khas

Dari perbandingan ini, terlihat bahwa tradisi pembuatan arca megalitik di kawasan Austronesia memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sebagai representasi leluhur, pelindung, atau simbol status sosial dalam komunitas. Implikasi Perbandingan terhadap Analisis Semiotika Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa Arca Loga merupakan bagian dari tradisi visual yang lebih luas di wilayah Sulawesi dan Austronesia. Beberapa poin penting yang dapat diperoleh dari perbandingan ini adalah: Kesamaan dalam Representasi Lelu Hur Hampir semua arca megalitik yang dibandingkan memiliki fungsi sebagai simbol leluhur atau pelindung komunitas. Ini memperkuat dugaan bahwa Arca Loga memiliki makna serupa dalam konteks kepercayaan masyarakat Lembah Bada. Variasi dalam Gaya Artistik di setiap wilayah memiliki gaya visual yang khas, dari ekspresi netral pada Arca Loga hingga ekspresi tersenyum pada Arca Palindo. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada pola umum dalam representasi simbolik, interpretasi lokal tetap berperan dalam menentukan bentuk dan detail ukiran. Peran dalam Sistem Kepercayaan Arca di Sulawesi dan Austronesia umumnya berkaitan dengan sistem kepercayaan animisme-dinamisme, di mana objek megalitik dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Wawancara dengan masyarakat setempat di Lembah Bada juga menunjukkan bahwa Arca Loga masih dihormati sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Dengan perbandingan ini, analisis semiotika Arca Loga menjadi lebih kontekstual dan tidak hanya terbatas pada interpretasi visual, tetapi juga melibatkan hubungan historis dengan budaya megalitik lain di Sulawesi dan kawasan Austronesia.

5. Penutup

Studi ini menunjukkan bahwa Arca Loga di Lembah Bada memiliki nilai simbolik yang kompleks yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Elemen visual pada arca ini tidak hanya mencerminkan dimensi spiritualitas, tetapi juga mengindikasikan sistem sosial dan kepercayaan masyarakat prasejarah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotika adalah metode analitis yang efektif untuk memahami warisan budaya megalitik. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai relasi antara simbolisme arca dan sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat Austronesia. Dengan pendekatan multidisiplin yang mencakup arkeologi, antropologi, dan semiotika, penelitian masa depan dapat mengungkap lebih dalam aspek budaya dan sejarah dari tradisi megalitik yang tersebar luas di Indonesia. Penelitian ini menganalisis Arca Loga di Lembah Bada melalui pendekatan semiotika untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam bentuk dan ukirannya. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori semiotika Peirce dan Barthes, ditemukan bahwa Arca Loga memiliki representasi simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat prasejarah. Bentuk visual arca, terutama posisi tangan dan ekspresi wajah, mengindikasikan kemungkinan fungsi sebagai penjaga spiritual atau simbol leluhur yang dihormati.

Hasil perbandingan dengan arca megalitik lain di Sulawesi dan kawasan Austronesia menunjukkan bahwa Arca Loga memiliki kesamaan dalam fungsi dan simbolisme dengan artefak lain yang juga diyakini sebagai representasi leluhur atau pelindung masyarakat. Ini menguatkan hipotesis bahwa arca ini memiliki peran penting dalam sistem sosial dan religius masyarakat prasejarah di Lembah Bada. Selain itu, wawancara dengan masyarakat setempat mengungkapkan bahwa Arca Loga masih memiliki nilai budaya dalam kehidupan mereka saat ini. Meskipun kepercayaan animisme tidak lagi dominan, banyak warga yang tetap melihat arca Loga sebagai bagian dari warisan leluhur. Beberapa anggota komunitas percaya bahwa arca Loga sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat kebanggaan terhadap sejarah lokal mereka. Arca Loga juga menjadi daya tarik wisata budaya, yang menarik pengunjung dan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang tradisi megalitik di Lembah Bada. Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian dan pemahaman budaya lokal dengan beberapa cara seperti dokumentasi ilmiah. Analisis semiotika yang dilakukan dalam penelitian ini membantu memperkaya kajian akademik tentang arca megalitik di Sulawesi, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait simbolisme dan makna visual dalam budaya Austronesia. Pada akhirnya dengan menggali makna simbolik Arca Loga, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai sejarah arca dapat mendorong upaya perlindungan terhadap situs-situs megalitik lainnya. Pelestarian dan Pengembangan Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengembangkan narasi sejarah dan budaya yang lebih kaya dalam kegiatan pariwisata. Dengan mempromosikan Arca Loga sebagai bagian dari identitas budaya Lembah Bada, masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan situs megalitik mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis tentang semiotika arca megalitik, tetapi juga berkontribusi secara praktis dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya bagi masyarakat lokal dan generasi mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh RKAT PTNBH Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2024 melalui skema Penelitian PENELITIAN HIBAH GRUP RISET Program Studi D3 Desain Komunikasi Visual DKV-MEDIA INTERAKTIF (PENELITIAN HGR-UNS) C Sekolah Vokasi Universitas SebelasMaret dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian : 194.2/UN27.22/PT.01.03/2024

Referensi

- [1] B. Prasetyo, *Megalitik; fenomena yang berkembang di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2015.
- [2] T. Steimer-Herbet, *Indonesian Megaliths: A Forgotten Cultural Heritage*. Archaeopress Publishing Ltd, 2018. doi: 10.2307/jj.15136043.
- [3] R. Cahyadi, "Menjejakkan Kaki di Lore Lindu, Situs Megalitikum Tertua," *detiktravel*. Accessed: May 19, 2023. [Online]. Available: <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5389870/menjejakkan-kaki-di-lore-lindu-situs-megalitikum-tertua>
- [4] Nidyah Widyamurti, J. Jauhari, and S. H. Yudhanto, "Kajian Sosio Semiotika Megalitikum Pada Sistus Tantaduo Taman Nasional Lore Lindu," *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, vol. 16, no. 2, pp. 126–142, Jan. 2025, doi: 10.33153/brikolase.v16i2.6242.
- [5] BPCB Gorontalo, "ARCA MEGALITIK LOGA, SULAWESI TENGAH," Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. Accessed: Mar. 03, 2025. [Online]. Available: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/arca-megalitik-loga-sulawesi-tengah/>
- [6] R. Kusumo, "Patung Megalitikum Lore Lindu Bukti Peradaban Besar di Sulteng," *GoodNews From Indonesia*. Accessed: Mar. 03, 2025. [Online]. Available: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/05/patung-megalitikum-lore-lindu-bukti-peradaban-besar-di-sulteng>
- [7] A. Setyawan and S. H. Yudhanto, "Langke Bulawa Statue in the perspective of review Bada valley site culture," *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, vol. 22, no. 1, pp. 25–36, May 2024, doi: 10.33153/blr.v22i1.5923.
- [8] A. L. Nesterkina, A. A. Portnova, A. A. Fedorova, and L. Yondri, "The Megalithic Tradition of East and Southeast Asia," *Archaeology, Ethnology & Anthropology of Eurasia*, vol. 50, no. 3, pp. 39–48, Oct. 2022, doi: 10.17746/1563-0110.2022.50.3.039-048.
- [9] R. BAZANCİR, "Clifford Geertz's Approach to Interpretational Anthropology and Cultural Relativity and Critics," *YAZIT Kültür Bilimleri Dergisi*, vol. 3, no. 2, pp. 225–241, Dec. 2023, doi: 10.59902/yazit.1321431.
- [10] "Victor Turner's Theory of Symbols: The Symbolism of a Religious Site and Object in a Rural Environment in Eastern Slovakia," *Religion and Society in Central and Eastern Europe*, vol. 13, no. 1, Dec. 2021, doi: 10.20413/rascee.2020.13.1.21-41.
- [11] A. Asa Berger and A. A. Berger, *What Objects Mean*. Routledge, 2016. doi: 10.4324/9781315415857.
- [12] F. M. A. Kaba, "Tapak Waktu Megasitus Lore." Accessed: Dec. 25, 2024. [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/25754/1/BPCB_LORELINDU_JUNI2021_HAQ07.m.p4
- [13] Moh Arsyah, Shity Rahma Watie, Mochtar Zein, Nabila N, and Abd. Gafur, "ETHONOSPHER MEGALIT: KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN MEGALITIK DI LEMBAH BEHOA," *Cultural Diversity: Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 1, no. 1, 2024.
- [14] A. Iliopoulos, "The Evolution of Material Signification: Tracing the Origins of Symbolic Body Ornamentation through a Pragmatic and Enactive Theory of Cognitive Semiotics," *Signs and Society*, vol. 4, no. 2, pp. 244–277, Jan. 2016, doi: 10.1086/688619.
- [15] J. Anderson and M.-K. Lotman, "Intrasemiotic translation in the emulations of ancient art: On the example of the collections of the University of Tartu Art Museum," *Semiotica*, vol. 2018, no. 222, pp. 1–24, Apr. 2018, doi: 10.1515/sem-2016-0118.
- [16] S. H. Yudhanto, F. Risdianto, and A. T. Artanto, "Cultural and Communication Approaches in the Design of Visual Communication Design Works," *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, vol. 1, no. 1, pp. 79–90, Jun. 2023, doi: 10.61320/jolcc.v1i1.79-90.

- [17] E. V. Américo, "O conceito de fronteira na semiótica de Iúri Lotman," *Bakhtiniana: Revista de Estudos do Discurso*, vol. 12, no. 1, pp. 5–20, Apr. 2017, doi: 10.1590/2176-457326361.
- [18] S. Caillaud, M. Doumergue, M. Préau, V. Haas, and N. Kalampalakis, "The past and present of triangulation and social representations theory: A crossed history," *Qual Res Psychol*, vol. 16, no. 3, pp. 375–391, Jul. 2019, doi: 10.1080/14780887.2019.1605272.
- [19] A. Syukur, A. Ardiansyah, and Kurniawati, "The Use of Historical Sources in History Learning," in *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, Universitas Negeri Jakarta, 2021.
- [20] G. Aiello, "Visual Semiotics: Key Concepts and New Directions," in *The SAGE Handbook of Visual Research Methods*. London: SAGE Publications, 2019.
- [21] C. Bianchi, "Thresholds, boundaries, limits: Ideological analysis in the semiotics of Umberto Eco," *Semiotica*, vol. 2015, no. 206, pp. 109–127, Aug. 2015, doi: 10.1515/sem-2015-0015.
- [22] A. Winter, "Race, Multiculturalism and the 'Progressive' Politics of London 2012: Passing the 'Boyle Test,'" *Sociol Res Online*, vol. 18, no. 2, pp. 137–143, May 2013, doi: 10.5153/sro.3069.
- [23] A. Risi and Z. Zulkifli, "Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)," *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 4, no. 02, pp. 47–55, Sep. 2022, doi: 10.32664/mavis.v4i02.739.
- [24] W. Kaudern, "Temuan Megalitik di Sulawesi Tengah," *LOBO Annals of Sulawesi Research*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [25] M. Rahmat, Siti Hajar N. Aepu, I. Hatta, and Hapsa, "MO LALUTA: STUDI ETNOGRAFI SEMIOTIK PADA SITUS MEGALIT DI LEMBAH BADA," *Cultural Diversity: Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 1, no. 1, 2024.
- [26] T. Steimer and M. Besse, "Indonesian Megaliths as the Result of the Interaction between Indigenous Peoples and Hindu-Buddhist Kingdoms," in *Proceedings the International Symposium on Austronesian Diaspora*, Mar. 2016.
- [27] G. Onosu, "The Impact of Cultural Immersion Experience on Identity Transformation Process," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 18, no. 5, p. 2680, Mar. 2021, doi: 10.3390/ijerph18052680.
- [28] I. G. N. T. Marutama, A. Setyawan, and S. H. Yudhanto, "Perspektif Visual dan Interaksi nilai Budaya di Situs Pokekea," *Narada : Jurnal Desain dan Seni*, vol. 11, no. 3, 2024.